

Transformasi Digital dalam Studi Tafsir: Potensi, Distorsi, dan Tanggung Jawab Akademik

Muhammad Rafsanjani^{1*}, Muhammad Arwani Rofi'i², Ulfatul Halimah³

¹ Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan;
penaklukandalusia8@gmail.com

² Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan;
arwanirofi@stiqsi.ac.id

³ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan;
ulfatulhalimah@gmail.com

Submission: 5 Maret 2026	Accept: 27 Mei 2026	Publish: 30 Juni 2026
Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2026 * Corresponding Author Page: 23-44		



Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/>.

copyright@al-kauniah

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara umat Islam mengakses, menelaah, dan menyebarluaskan tafsir Al-Qur'an. Digitalisasi tafsir memunculkan tiga risiko: hilangnya otentisitas teks, menurunnya validitas penafsiran akibat konteks yang terpotong, dan melemahnya otoritas ilmiah karena tafsir lebih ditentukan algoritma daripada kompetensi ulama. Oleh karena itu, tafsir digital perlu dikawal dengan standar akademik yang ketat. Artikel ini bertujuan menelaah secara kritis dinamika transformasi digital dalam studi tafsir dengan menyoroti potensi positifnya serta risiko distorsi makna akibat penyajian teks yang terpotong, ringkasan tanpa konteks, atau ketidaksesuaian dengan penafsiran mufasir dalam kitab asli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka terhadap platform tafsir digital yang populer di kalangan pengguna Muslim Indonesia seperti Quran.com. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun media digital meningkatkan aksesibilitas terhadap literatur tafsir, terdapat kontennya yang tidak sepenuhnya mengacu pada teks otoritatif, dan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip metodologis dalam penafsiran. Temuan ini menegaskan pentingnya tanggung jawab akademik dalam menjembatani antara kemajuan teknologi dan integritas keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan literasi tafsir digital yang memadai serta upaya sistematis untuk mengembangkan platform tafsir berbasis metodologi ilmiah. Kesimpulannya, transformasi digital dalam studi tafsir hanya dapat menjadi kontribusi positif apabila disertai dengan kontrol akademik dan etika keilmuan yang ketat.

Kata Kunci: tafsir digital; validitas penafsiran; otoritas mufasir; transformasi digital, literasi keislaman.

Abstract: The emergence of digital technology has fundamentally revolutionized how Muslims access, study, and disseminate the Qur'anic exegesis (tafsir). The digitization of interpretations

poses three risks: loss of text authenticity, decreased validity of interpretations due to truncated context, and weakened scientific authority as interpretations are determined more by algorithms than by the competence of scholars. This article critically examines the dynamics of this digital transformation, highlighting the serious risk of semantic distortion that arises from truncated texts, decontextualized summaries, or inconsistencies with the original intent of the mufasir. Utilizing a qualitative study of popular Indonesian digital platforms, the research reveals that although accessibility has increased, certain digital content fails to fully adhere to authoritative texts and often neglects established methodological principles of interpretation. These findings emphasize the necessity of academic responsibility in harmonizing technological advancement with scholarly integrity, concluding that the digital transformation in tafsir studies can only yield positive contributions if strictly managed through rigorous academic control and ethical scholarship, necessitating wider digital tafsir literacy among users.

Keywords: digital tafsir, interpretive validity, exegetical authority, digital transformation, digital Islamic literacy.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital menuntut transformasi pada berbagai aspek, seperti bidang keagamaan serta studi keislaman.¹ Transformasi digital tidak sekadar pergantian teknologis, namun perubahan epistemologis yang mengganti cara manusia berinteraksi dengan teks suci.² Era modern dicirikan oleh jaringan global dan peluang menggapai informasi secara instan, Al-Qur'an dan tafsirnya tidak terbatas pada lembaran kitab cetak dalam perpustakaan, namun berwujud digital yang sederhana untuk dijangkau.³ Platform daring seperti *Quran.com* serta aplikasi semacamnya memungkinkan masyarakat mengakses berbagai kitab tafsir klasik seketika. Fenomena tersebut menggambarkan perubahan fundamental dalam pola penyebaran pengetahuan syariat, dari tradisi oral dan tekstual menuju digital yang berlandaskan algoritma dan data terbuka.⁴

Perubahan tersebut bukan sekadar kemajuan, namun membuka wilayah baru persoalan keilmuan. Yaitu narasi keagamaan diganti ke ranah digital, sehingga terjadi pergeseran otoritas serta prosedur validasi pengetahuan.⁵ Warisan intelektual terdahulu menegaskan bahwa tafsir diperluas berdasarkan sanad keilmuan dalam arahan guru yang amanah,⁶ sehingga wilayah digital otoritas tersebut cenderung tersebar tanpa

¹ Khadiq, "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah," *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (December 2023), <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>.

² Samsul Ariyadi, "The Qur'an, Digital Tools And The Transformation Of Religious Media," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 3 (July 2025): 2793–800, <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.937>.

³ Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farabi, "Quran in the Digital Age," *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (January 2025): 116–26, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.24>.

⁴ Anang Fajar Hasbi, Nurjannah Kasmilah, and Hamdani Hamdani, "The Circulation of Islamic Texts in The Global Network: Dynamics, Challenges and Implications in The Context of Education," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 8, no. 1 (June 2025): 122–35, <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13229>.

⁵ Zulfa Ilma Nuriana and Nisrina Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (November 2024): 242–56, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>.

⁶ Maroussia Bednarkiewicz, "Regularity and Variation in Islamic Chains of Transmission," in *Semitic Languages and Cultures*, 1st ed., vol. 22, ed. Teresa Bernheimer and Ronny Vollandt (Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2023), 247–81, <https://doi.org/10.11647/obp.0375.09>.

keterikatan, bahkan berwajah anonim. Perubahan digital dalam studi Islam tidak dapat diinterpretasi sebagai perluasan akses, namun juga sebagai transformasi pada struktur otoritas dan validitas penafsiran.⁷

Digitalisasi tafsir Al-Qur'an menuntut dampak ketidakstabilan, yaitu kemudahan akses berpotensi menghilangkan batas otoritas ilmiah.⁸ Akses publik yang terbuka memudahkan pengetahuan keagamaan dan menuntut keikutsertaan masyarakat dalam interpretasi Al-Qur'an.⁹ seperti semangat *iqra'* (membaca) dan anjuran Islam terhadap menuntut ilmu,¹⁰ Namun, kemudahan akses juga menghadirkan masalah, yaitu perluasan penyebaran tafsir mendorong potensi penyimpangan makna sebab minimnya keahlian pengguna dalam memahami konteks penafsiran.¹¹

Platform seperti *Quran.com* misalnya, menyuguhkan potongan teks dari karya mufasir besar seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, atau al-Qurṭubī.¹² Dalam sistem digital, otoritas pengetahuan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan ulama, melainkan berganti pada mekanisme yang berbasis algoritma dan seleksi otomatis berdasarkan popularitas penelusuran.¹³ Tafsir yang kerap ditelusuri dianggap paling relevan sebab belum tentu paling sahih secara metodologis. Hal tersebut dikenal sebagian sarjana kontemporer atau "kemelut otoritas keagamaan digital", yaitu otoritas ilmiah digantikan oleh logika *visibility* serta *virality*.¹⁴

Fenomena digitalisasi tafsir mengarahkan evaluasi epistemologis yang intensif terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an.¹⁵ Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir bukan sekadar penjelasan literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan sebuah konstruksi ilmiah yang berlandaskan perangkat ilmu kebahasaan, sejarah turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan disiplin usul al-tafsir.¹⁶ Teks tafsir ditransformasi menjadi konten digital yang

⁷ Mohammad 'Ulyan, "Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (November 2023): 100–113, <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.

⁸ Ahmad Saefulloh, "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (May 2024): 109–22, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.

⁹ Siar Ni'mah et al., "The Urban Muslim Thought In The Age Of Information: The Muhammadiyah's Digital Qur'anic Interpretation," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 27, no. 2 (December 2022): 205, <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5296>.

¹⁰ Safira Widiana Nariswari and Mohammad Zakki Azani, "Islamic Learning Based on Digital Platforms," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 8, no. 1 (May 2024): 127–43, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8856>.

¹¹ Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization Of Qur'anic Interpretation And Democratization Of Religious Sources In Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 2020): 152–70, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

¹² Moh. Nor Ichwan, Mustaqim Pabbajah, and Faizal Amin, "Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (September 2024): 320–45, <https://doi.org/10.14421/qq.v25i2.5545>.

¹³ Mónica Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions* 15, no. 9 (September 2024): 1103, <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

¹⁴ Avi Astor, Ghufuran Khir-Allah, and Rosa Martínez-Cuadros, "Anonymity and Digital Islamic Authority," *Religions* 15, no. 12 (December 2024): 1507, <https://doi.org/10.3390/rel15121507>.

¹⁵ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

¹⁶ Faridah Zomorod, "The Fundamentals (Usul) of Maqasidi Tafsir: An Investigation of the Concept and Its Applications in the Views of Early and Modern-Day Scholars," *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 1 (January 2023): 1–34, <https://doi.org/10.52100/jcms.v2i1.94>.

bersifat ringkas, cepat, dan interaktif, acap kali aspek-aspek metodologis ini terdegradasi. Banyak aplikasi dan situs tafsir tidak menyertakan rujukan lengkap terhadap sumber asli, atau bahkan menyajikan terjemahan yang telah dimodifikasi tanpa izin akademik.¹⁷

Adapun digitalisasi berpotensi melahirkan “disintegrasi makna”, yaitu ayat-ayat atau potongan tafsir dibaca secara terpisah dari keseluruhan konteks tematiknya.¹⁸ Hal tersebut menghasilkan pemahaman yang tidak utuh bahkan terkadang menyesatkan. Dalam konteks ini, kehadiran teknologi bukan bersifat objektif, sebab algoritma mesin pencarian bekerja berdasarkan kata kunci terkenal, bukan kebenaran ilmiah. Pengaruhnya, tafsir yang kompleks dan mendalam kerap kali terkalahkan visibilitasnya dibandingkan dengan tafsir populer yang lebih ringan.¹⁹ Tantangan keilmuan tersebut menuntut jawaban akademik yang intensif agar integritas ilmu tafsir tidak terkikis oleh algoritma digital yang pragmatis dan instan.²⁰

Lebih mendalam, transformasi digital juga menghadirkan persoalan keaslian teks,²¹ sebab tidak secara keseluruhan tafsir digital mengacu pada edisi kritis atau penerbitan akademik yang terverifikasi. Beberapa diunggah oleh individu tanpa otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.²² Kondisi demikian menjadikan risiko terjadinya penyimpangan makna akibat proses penyalinan, penerjemahan, atau pemotongan teks yang tidak sesuai dengan maksud mufasir semakin tidak teratur.²³ Sehingga, studi tafsir berbasis digital wajib ditelusuri bukan sekadar aspek teknologi, tetapi juga tanggung jawab keilmuan dan etik dalam menjaga otentisitas pengetahuan keislaman.²⁴

Penulis memahami bahwa transformasi digital dalam studi tafsir merupakan fenomena yang bersifat rumit, yaitu menumbuhkan potensi besar dalam memperluas akses dan penyebaran ilmu, sekaligus menghadirkan risiko distorsi dan krisis otoritas yang signifikan.²⁵ Adapun persoalan yang dikaji meliputi gambaran digitalisasi mengubah bentuk epistemologi dan metodologi studi tafsir, kemampuan platform digital

¹⁷ Rijal Ali and Subi Nur Isnaini, “Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 25, no. 1 (May 2024): 1–23, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>.

¹⁸ Alwazir Abdusshomad, “Peran Ustadz Influencer Dalam Penyebaran Dakwah Islam Kepada Generasi Z Melalui Media Sosial,” *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 5 (December 2024): 63–75, <https://doi.org/10.71247/8xzj0c92>.

¹⁹ Helmi Maulana, “Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi,” *TAJDIR* 28, no. 1 (July 2021): 73, <https://doi.org/10.36667/tajdir.v28i1.687>.

²⁰ Abd Hannan and Ach Fatayillah Mursyidi, “Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia,” *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (November 2023): 84–104, <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>.

²¹ Ayunita Leliana et al., “Digital Literacy: Text Credibility on Critical Reading Material,” *JET ADI BUANA* 6, no. 01 (April 2021): 43–51, <https://doi.org/10.36456/jet.v6.n01.2021.3512>.

²² Nida Al Rahman and Ahmad Izzan, “Penerapan Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruksi Evaluatif Dalam Kitab Bida’ Al-Tafâsîr,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (September 2023): 355–62, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.29224>.

²³ Muhammad Syihabuddin, M. Hadi Masruri, and Fikri Qurrata Ayunin, “Textual Distortion in Hadith Transmission: A Critical Philological Analysis of Tashîf and Tahrîf in Islamic Manuscript Tradition,” *Tashwirul Afkar* 43, no. 2 (December 2024): 171–92, <https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.621>.

²⁴ Syarif Hidayat, “Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital,” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (January 2022): 115–29, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282>.

²⁵ Zainal Abidin et al., “Masa Depan Tafsir Al-Qur’an Di Era Digital: Peluang, Tantangan, Dan Reorientasi Hermeneutika,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 24, no. 2 (November 2025), <https://doi.org/10.47467/mk.v24i3.8616>.

menjaga validitas dan otentisitas penafsiran, serta peran tanggung jawab akademik dalam menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan integritas ilmiah tafsir.

Meskipun kajian digitalisasi Al-Qur'an sudah banyak, penelitian terdahulu umumnya terpisah antara yang fokus pada kemudahan akses atau yang mengkritik krisis otoritas dan distorsi makna. Celah (*research gap*) inilah yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan adalah mendialektikakan potensi dan risiko tersebut secara seimbang dengan studi kasus Quran.com. Tidak sekadar memetakan benturan metodologisnya, tulisan ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan tanggung jawab akademik melalui kerangka *digital Qur'anic literacy* yang berintegritas.

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana transformasi digital memengaruhi metodologi dan otentisitas studi Al-Qur'an kontemporer. Rumusan masalahnya berfokus pada tiga hal: potensi platform digital dalam memperluas jangkauan tafsir, risiko distorsi akibat fragmentasi narasi dan bias algoritma, serta bentuk tanggung jawab akademik yang diperlukan. Berdasarkan hal itu, tujuannya adalah menelaah secara kritis keseimbangan antara potensi dan risiko distorsi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan studi tafsir digital sekaligus menjadi pijakan akademik bagi pembentukan *digital Qur'anic literacy* yang berintegritas.

Artikel ini mengkaji pemanfaatan teknologi dalam studi Al-Qur'an dengan fokus menelaah potensi platform modern, mengidentifikasi risiko distorsi metodologis, serta merumuskan tanggung jawab akademik dalam penggunaan tafsir digital. Pemetaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perluasan aksesibilitas digital tetap berjalan selaras dengan upaya menjaga otentisitas dan rigiditas keilmuan tafsir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran literatur secara mendalam. Platform Quran.com dipilih sebagai objek kajian karena merupakan situs tafsir digital global yang paling populer dan diakses secara luas. Proses analisis dokumen mengadopsi kerangka analisis isi (*content analysis*) serta model interaktif kualitatif yang dijalankan melalui tiga langkah sistematis: (1) identifikasi data teks pada platform, (2) komparasi tekstual dengan terjemahan resmi (seperti versi Kemenag RI) serta kitab tafsir cetak asli untuk menguji konsistensi makna, dan (3) penarikan kesimpulan analitis. Melalui teknik triangulasi sumber dan verifikasi rujukan ini, validitas temuan tetap terjaga sehingga penelitian dapat menggambarkan secara objektif dampak digitalisasi terhadap validitas penafsiran, otoritas mufasir, dan tanggung jawab akademik di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Potensi Digitalisasi Tafsir dalam Konteks Keilmuan dan Aksesibilitas

Transformasi digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara umat Islam berinteraksi dengan teks tafsir Al-Qur'an.²⁶ Dalam konteks akademik, digitalisasi tafsir

²⁶ D. I. Ansusa Putra and Mohammad Hidayaturrahman, "The Roles of Technology in Al-Quran Exegesis in Indonesia," *Technology in Society* 63 (November 2020): 101418, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101418>.

berpotensi besar untuk memperluas jangkauan pengetahuan dan memperkaya khazanah studi keislaman.²⁷ Akses terhadap tafsir yang terbatas oleh perpustakaan kini dapat diakses secara daring melalui platform seperti Quran.com.²⁸ Fenomena demikian menandai era baru dalam demokratisasi ilmu tafsir, yaitu masyarakat dapat mengakses karya ulama klasik dan modern tanpa hambatan lingkup dan waktu. Kemudahan akses ini menggambarkan peluang bagi munculnya generasi baru pembelajar Al-Qur'an yang lebih mandiri, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.²⁹

Selain meningkatkan aksesibilitas, digitalisasi juga mendukung kegiatan penelitian tafsir dengan memfasilitasi pencarian cepat terhadap kata kunci (*keyword search*), analisis tematik, serta perbandingan antar tafsir klasik dan kontemporer. Para peneliti dengan mudah menelusuri penggunaan istilah tertentu di berbagai kitab tafsir secara simultan, yang sebelumnya membutuhkan waktu lama jika dilakukan secara manual.³⁰ Hal ini mendorong kemudahan serta produktivitas penelitian, serta memungkinkan munculnya pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an,³¹ seperti integrasi antara ilmu tafsir, linguistik digital, dan teknologi informasi. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar alat bantu, tetapi juga sarana epistemologis yang membuka lingkup baru bagi eksplorasi makna Al-Qur'an.³²

Digitalisasi tafsir juga memiliki dampak sosial keagamaan yang luas. Akses yang terbuka terhadap tafsir menumbuhkan kesadaran literasi keislaman di kalangan masyarakat umum.³³ Umat Islam saat ini dapat memahami penjelasan ayat dengan lebih mudah melalui antarmuka visual yang menarik dan interaktif. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini memperkuat praktik pembelajaran berbasis teknologi (*tech-based learning*) di pesantren, perguruan tinggi, maupun lembaga nonformal. Materi tafsir yang dihadirkan dalam format digital seperti video, infografik, dan aplikasi interaktif memungkinkan proses belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual dengan dunia digital masyarakat modern.³⁴

²⁷ Wely Dozan and Maliki, "Penerapan Metode Dan Pendekatan Tafsir Di Era Digital (Menimbang Urgensi Tafsir Di Era Digital)," *El-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir)* 7, no. 2 (December 2024): 259–79, <https://doi.org/10.20414/elumdah.v7i2.12588>.

²⁸ Quran.com, "Tentang Kami," November 15, 2025, <https://quran.com/id/about-us>.

²⁹ Muhammad Fajar Mubarak and Muhammad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 2021): 110–14, <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

³⁰ Ina Syalmah Febriani and Utami Syifa Masfuah, "Analysis Of Digital Tafsir Literacy Competencies Among The Students Of Banten State Islamic University," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 393–412, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2656>.

³¹ Ach Fakhurrozi, Rofiqi Rofiqi, and Achmad Gazali, "The Development of an Inclusive Social Science Based Contextual Interpretation Model: A New Approach to Address Contemporary Challenges in Quranic Studies," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 2024): 249–85, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v10i2.303>.

³² Ahmad Saefulloh, "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (May 2024): 109–22, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.

³³ Ina Salmah Febriani, Utami Syifa Masfuah, and Ahya Ulyanti, "Analysis Of Digital Tafsir Literacy Competencies Among The Students Of Banten State Islamic University," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (December 2024): 393–412, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2656>.

³⁴ Andri Nirwana, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *Jurnal STIU Darul Hikmah* 10, no. 1 (March 2024): 1–8, <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v10i1.54>.

Meski demikian, potensi besar ini harus ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab akademik.³⁵ Digitalisasi tidak sekadar dipahami sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai perubahan epistemik dalam cara ilmu tafsir dikembangkan dan disebarluaskan. Keberhasilan transformasi digital dalam studi tafsir bergantung pada kemampuan para akademisi, pengembang platform, dan pengguna mampu menjaga prinsip-prinsip metodologis, seperti otentisitas sumber, ketepatan rujukan, dan kesetiaan terhadap maksud mufasir.³⁶ Jika dikelola dengan baik, digitalisasi tafsir dapat menjadi sarana penguatan integritas ilmiah sekaligus media dakwah Qur'ani yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

2. Distorsi dan Risiko Validitas Penafsiran di Era Digital

Digitalisasi membawa kemudahan akses terhadap khazanah tafsir, fenomena tersebut juga memunculkan berbagai distorsi yang berpotensi menyederhanakan validitas penafsiran Al-Qur'an.³⁷ Distorsi yang dimaksud tumbuh berdasarkan pemotongan narasi tafsir, ringkasan tanpa konteks, serta penyajian ayat dan penjelasannya yang tidak sesuai dengan maksud mufasir dalam sumber aslinya. Dalam konteks ini, platform digital sering kali mengedepankan kepraktisan dan kecepatan akses dibandingkan akurasi ilmiah.³⁸ Akibatnya, pengguna yang tidak memiliki latar belakang keilmuan tafsir dapat terjebak pada pemahaman yang parsial, bahkan keliru, terhadap makna ayat.³⁹ Sehingga, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran fundamental mengenai runtuhnya kualitas intelektual dalam memahami wahyu ilahi.

Salah satu bentuk distorsi yang paling umum terjadi adalah dekontekstualisasi, yaitu pemisahan penjelasan mufasir dari konteks historis, sosial, dan metodologis yang melingkupinya.⁴⁰ Apabila ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan hanya secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks zaman dan masyarakat, potensi dekontekstualisasi akan terjadi.⁴¹ Selain itu juga terdapat platform digital yang menampilkan potongan kalimat atau paragraf tafsir tertentu tanpa mencantumkan latar belakang penafsirannya, seperti sebab turunnya ayat, hubungan antar ayat, atau pandangan mufasir lain yang menjadi pembanding.⁴² Padahal, disiplin ilmu tafsir klasik menegaskan bahwa konteks tersebut

³⁵ Moh Ilyas and Jauhar Maknun, "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 2023): 08–12, <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>.

³⁶ Pipin Armita, "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (May 2025): 154–64, <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>.

³⁷ Amirah Sanayah Serepa, "Hoaks Keagamaan Hoaks Keagamaan Distorsi Tafsir Al-Qur'an Dan Strategi Verifikasi," *JURNAL PUSAKA* 15, no. 1 (June 2025): 1–10, <https://doi.org/10.35897/ps.v15i1.1963>.

³⁸ Muhdi Ali and Awan Farih, "Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 19–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v6i1.2079>.

³⁹ Aini Faezah Ramlan et al., "Religious Literacy: Information Search Regarding Islam Among Virtual Citizens And Role Of Contemporary Preaching," *E-Journal of Islamic Thought & Understanding* 7, no. 1 (April 2024): 27–39, <https://doi.org/10.24191/ejitu.v7i1.6049>.

⁴⁰ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an* (Sleman: Deepublish Digital, 2018).

⁴¹ Abdullah Saeed and Ali Akbar, "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (July 2021): 527, <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.

⁴² Sihabussalam Sihabussalam, Sa'idatul Lailah, and Roma Wijaya, "Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 17, no. 1 (June 2024): 87–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>.

merupakan kunci untuk memahami maksud teks secara komprehensif.⁴³ Ketika komponen tersebut dianggap tidak relevan, tafsir digital berisiko memunculkan interpretasi yang terkesan dangkal dan menghilangkan aspek sejarah, sehingga menggeser nilai epistemologis ilmu tafsir menjadi sekadar kutipan teks.

Selain itu, risiko disinformasi keislaman juga meningkat akibat maraknya produksi konten tafsir oleh pihak yang tidak mengoleksi pengetahuan terkait. Banyak situs web atau akun media sosial mengunggah penjelasan ayat tanpa menyebut sumber kitab atau tanpa kejelasan sanad ilmiah.⁴⁴ Dalam banyak kasus, konten tersebut merupakan hasil kompilasi algoritmik yang disusun oleh mesin pencari atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan tanpa validasi akademik. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam menjaga keaslian tafsir sebagai disiplin ilmu yang memiliki standar metodologis yang ketat. Validitas penafsiran dalam dunia digital, dengan demikian, tidak hanya bergantung pada isi teks, tetapi juga pada kredibilitas sumber dan otoritas penyampainya.⁴⁵

Faktor lain yang memperkuat risiko distorsi adalah kapitalisasi konten tafsir di platform daring. Beberapa aplikasi atau situs web lebih berorientasi pada jumlah klik dan popularitas algoritma dari pada akurasi ilmiah.⁴⁶ Dampaknya, penyajian tafsir acap kali dijadikan lebih sederhana agar semakin menarik bagi pengguna awam, misalnya melalui kutipan pendek yang bersifat memotivasi tanpa penjelasan mendalam. Walaupun pendekatan ini dapat menarik minat pengguna baru, metode demikian memungkinkan meruntuhkan perbedaan antara pengetahuan tafsir yang akademis dan yang bersifat populis. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan otoritas ilmiah mufasir dan menggeser persepsi masyarakat tentang tafsir sebagai ilmu yang kompleks dan metodologis.⁴⁷

Sehingga, perlu ditegaskan bahwa transformasi digital dalam studi tafsir tidak semestinya dipahami sebagai liberalisasi tanpa batas terhadap teks keagamaan. Setiap penyebaran tafsir di lingkup digital harus tunduk pada prinsip validitas akademik yang menekankan keutuhan konteks, keabsahan sumber, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam.⁴⁸ Tanggung jawab akademik dalam konteks ini tidak sekadar ditunaikan oleh para mufasir atau pengajar tafsir, tetapi juga menyangkut pengembang aplikasi, penerbit digital, dan pengguna itu sendiri. Kesadaran ini menjadi dasar pembangunan

⁴³ Ahmad Zainal Mustofa and Nurul Syarifah, "The 'Ilm Al-Qur'an: A Study of Asbab An-Nuzul, Makkiyyah and Madaniyyah," *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (November 2024): 203–14, <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i2.55>.

⁴⁴ Muhammad Riyyan Firdaus and Mohamad Dindin Hamam Sidik, "Constructing Religious Legitimacy in the Digital Public Sphere: A Study of Islamic Discourse on Social Media," *Khazanah Theologia* 6, no. 2 (August 2024): 85–110, <https://doi.org/10.15575/kt.v6i2.33173>.

⁴⁵ Arfan Hamdani, Rudi Hermawan, and Muhammad Samiran, "Pandangan Dunia Islam Dan Transformasi Digital: Antara Peluang Dan Tantangan," *TSAQOFAH* 5, no. 6 (August 2025): 6205–18, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7217>.

⁴⁶ Siti Fadilla and Putri Isma Indriyani, "When Algorithms Shape Trust: The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da'wah in Indonesia," *Surau Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (July 2025): 86–103, <https://doi.org/10.63919/surau.v1i2.34>.

⁴⁷ Malik Farrukh Husain and Abdul Ghaffar, "Digital Technological Tools in Quranic Studies and Their Impacts," *Pakistan Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2025): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.52461/pjqs.v4i1.3823>.

⁴⁸ Akiva Berger and Oren Golan, "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities," *Learning, Media and Technology* 49, no. 2 (April 2024): 274–89, <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>.

ekosistem tafsir digital yang sehat, yaitu mampu menyeimbangkan antara aksesibilitas dan akurasi, antara inovasi dan otoritas keilmuan.⁴⁹

Sebagai contoh, pada laman *Quran.com* disebutkan terjemahan dari Q.S. *al-Baqarah* [2]: 11 dengan tampilan sebagai berikut, “*Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah berbuat kerusakan di bumi!’ Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.’*”⁵⁰ Penggunaan kata “justru” dalam terjemahan tersebut menunjukkan nuansa oposisi atau penegasan terbalik yang secara semantik berbeda dengan terjemahan resmi versi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag), yaitu “*Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah berbuat kerusakan di bumi,’ mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.’*”⁵¹ Pergeseran diksi dari “hanyalah” menjadi “justru” mengubah arah makna dan intensitas ironi dalam ayat tersebut, sehingga menimbulkan potensi perbedaan penafsiran terhadap maksud ayat.

Pergeseran diksi dari “hanyalah” menjadi “justru” mengubah arah makna dan intensitas ironi dalam ayat tersebut, sehingga menimbulkan potensi perbedaan penafsiran terhadap maksud ayat. Dalam teks asli Al-Qur'an, kalimat tersebut menggunakan perangkat pembatasan (*adāt al-qaṣr*) berupa kata *innamā*, yang secara tepat diakomodasi oleh Kemenag melalui kata “hanyalah” untuk menggambarkan sikap defensif kaum munafik yang mencoba berkilah. Namun, ketika platform digital seperti *Quran.com* menggunakan kata “justru”, nuansa psikologis pelaku berubah menjadi sangat konfrontatif, seolah-olah mereka sedang melakukan perlawanan terbuka dan memonopoli gerakan perbaikan.

Implikasi dari pergeseran ini di tengah masyarakat sangat krusial. Bagi pembaca awam yang mengakses tafsir digital secara instan tanpa konfirmasi kitab klasik, perubahan ini dapat mengaburkan karakteristik hakiki dari konsep kemunafikan yang digambarkan oleh Al-Qur'an dari yang semula bersifat kamufase batin yang halus menjadi tindakan pembangkangan yang agresif. Dalam skala yang lebih luas, distorsi semantik yang tidak disengaja ini dapat membentuk pemahaman keagamaan yang kaku dan memicu polarisasi sosial. Masyarakat menjadi rentan menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai legitimasi digital untuk menghakimi kelompok lain secara serampangan, akibat hilangnya ketelitian linguistik yang seharusnya menjaga kesahihan makna teks suci.

Selain itu, perbedaan serupa juga dapat ditemukan pada terjemahan kata *ihdina* dalam Q.S. *al-Fātiḥah* [1]: 6. Pada *Quran.com*, lafaz tersebut diterjemahkan menjadi “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*”;⁵² sedangkan dalam terjemahan resmi Kemenag digunakan diksi “*Bimbinglah kami ke jalan yang lurus*”.⁵³ Perbedaan pilihan kata “tunjukilah” dan “bimbinglah” tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga mengandung implikasi teologis yang berbeda di mana “tunjukilah” cenderung menunjukkan arah atau petunjuk

⁴⁹ Abdul Rouf, “Digitization of Tafsir and Its Challenge to the Authority of Interpretation: A Review of Ulumul Qur'an,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (May 2025): 605–10, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1056>.

⁵⁰ *Quran.com*, “Tentang Kami.”

⁵¹ *Quran Kemenag Quran Kemenag*, “Quran Kemenag,” *Qur'an Kemenag*, November 15, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

⁵² *Quran.com*, “Quran.Com,” *Quran.com*, 11 2025, <https://quran.com/id/2?startingVerse=11>.

⁵³ *Quran Kemenag*, “Quran Kemenag.”

konseptual, sementara “bimbinglah” menandakan pendampingan aktif dalam proses menuju kebenaran. Padahal, Quran.com mencantumkan bahwa salah satu sumber terjemahannya berasal dari versi Kemenag, namun hasil terjemahan yang tampil tidak sepenuhnya konsisten dengan teks resmi tersebut.

3. Otoritas Mufasir dan Tantangan Intelektual di Era Digital

Transformasi digital dalam studi tafsir tidak hanya berdampak pada aspek teknis penyebaran informasi, tetapi juga mengguncang tiang keilmuan mengenai otoritas keilmuan mufasir.⁵⁴ Dalam tradisi Islam klasik, otoritas mufasir dibangun melalui kombinasi antara kompetensi ilmiah, integritas moral, dan pengakuan komunitas keilmuan.⁵⁵ Seseorang tidak dapat disebut mufasir tanpa penguasaan terhadap perangkat ilmu yang mendasari penafsiran, seperti ilmu bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *qirā’āt*, usul *al-tafsīr*, dan prinsip-prinsip penetapan hukum.⁵⁶ Namun, dalam konteks digital, struktur otoritas ini mengalami perpecahan. Setiap orang kala ini dapat menafsirkan, mengunggah, dan menyebarkan makna ayat Al-Qur’an melalui media sosial sekaligus situs daring tanpa melalui proses verifikasi akademik yang memadai.⁵⁷ Fenomena demikian memunculkan pergantian kerangka berfikir dari *mufasir bi al-‘ilm* menjadi *mufasir bi al-platform*, atau otoritas yang ditegakkan tidak berdasarkan keilmuan, melainkan popularitas digital.

Pergantian otoritas ini juga berhubungan erat dengan krisis validasi intelektual di lingkup digital.⁵⁸ Intelektual tradisional meneguhkan bahwa validasi dilakukan melalui mekanisme sanad ilmiah dan kritik sejawat.⁵⁹ Adapun di lingkup digital, validasi cenderung bergeser menjadi berbasis algoritmik, yaitu kebenaran sering kali diukur dari seberapa sering suatu tafsir diklik, disukai, atau dibagikan. Sistem demikian berpotensi membentuk persepsi publik yang keliru, seolah-olah otoritas keilmuan dapat ditentukan oleh angka statistik interaksi digital. Akibatnya, pengetahuan tafsir yang bersumber dari mufasir otoritatif dapat tersisih oleh interpretasi populer yang lebih menarik secara retorik, meskipun miskin landasan ilmiah.⁶⁰ Hal ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan epistemologis yang menuntut reposisi antara otoritas ilmu dan dinamika digitalisasi.

Lebih banyak, desentralisasi otoritas mufasir juga menimbulkan keraguan identitas keilmuan. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan munculnya sarjana muda, dosen, atau peneliti independen yang berkontribusi terhadap studi tafsir melalui publikasi digital.

⁵⁴ Ichwan, Mustaqim Pabbajah, and Faizal Amin, “Digitization of Religious Tafsir.”

⁵⁵ Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadur bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhān Fi Uluḡm al-Qur’ān*, 1 vol. (Kairo: Da’r al-Hādīth, 2006).

⁵⁶ Ahmad Izzan, *METODOLOGI ILMU TAFSIR* (Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, 2014).

⁵⁷ Ali Akbar, “Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran,” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7, no. 1 (April 2005): 50, <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i1.290>.

⁵⁸ Mila Failsa Shofa, Ainun Yudhistira, and Syafawi Ahmad Qadzafi, “Digital Religion And Shifting Religious Authority: Understanding People’s Behaviour In Accessing Islamic Websites,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 22, no. 1 (June 2025): 118–46, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v22i1.10454>.

⁵⁹ Edriagus Saputra and Meki Johendra, “Eksistensi Sanad Terhadap Periwiyatan Hadis,” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (May 2025): 15–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>.

⁶⁰ Dina Istiqomah, Muhammad Rusidi, and Opi Yensi, “Tafsir Digital: Antara Adaptasi Dan Krisis Otoritas Keagamaan,” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 4, no. 1 (June 2025): 41, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>.

Namun, di sisi lain, keterbukaan ini mengaburkan batas antara yang ahli dan yang awam. Banyak pengguna mengutip tafsir dari sumber tidak jelas, seperti blog pribadi atau konten video, tanpa mengetahui otoritas penulisnya.⁶¹ Akibatnya, lingkup digital sering kali menampilkan “pluralitas otoritas” yang tidak seimbang, yaitu tafsir akademik bersaing dengan opini populer, serta ulasan ilmiah harus berebut perhatian dengan narasi retorik yang bersifat simplifikatif. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang kuat, kondisi ini dapat menciptakan disorientasi epistemik dalam masyarakat Muslim modern.

Menghadapi fakta tersebut, diperlukan penerapan prinsip tanggung jawab akademik dalam penyajian dan penggunaan tafsir digital. Prinsip ini mencakup tiga dimensi utama.⁶² *Pertama*, Dimensi keilmuan, yakni memastikan bahwa setiap konten tafsir yang disebarluaskan bersumber dari kitab yang sahih, dengan rujukan yang dapat diverifikasi.⁶³ *Kedua*, Dimensi metodologis, yaitu menjaga kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan kaidah ilmu tafsir yang telah mapan, seperti prinsip koherensi antar ayat (*munāsabah al-āyāt*), dan konsistensi makna dengan konteks nuzul.⁶⁴ *Ketiga*, Dimensi etis, yakni menjaga amanah intelektual dengan tidak mengubah, menyelewengkan, atau mengedit teks mufasir untuk tujuan komersial atau sensasional. Ketiga dimensi ini menjadi landasan penting bagi keberlanjutan studi tafsir di tengah arus digitalisasi yang kian kompleks.⁶⁵

Hasilnya, tantangan pokok yang diselesaikan tidak sekadar digitalisasi, namun bagaimana mekanisme mengelola kredibilitas pengetahuan tafsir agar tetap berkaitan dan terpercaya di era keterbukaan informasi.⁶⁶ Akademisi, penggiat platform, serta lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar guna merakit sistem pengecekan tafsir digital, seperti berdasarkan sertifikasi konten, pengawasan keilmuan, serta penggabungan dengan database digital universitas.⁶⁷ Paradigma demikian memperbaiki kedudukan mufasir sebagai penjaga integritas makna wahyu di tengah edaran informasi. Sehingga, digitalisasi sekadar berperan sebagai alat, adapun makna dan nilai ilmiahnya tetap bergantung pada otoritas ilmu dan adab ilmuwan yang mendalaminya.

⁶¹ Sihabussalam, Lailah, and Wijaya, “Digital Era Qur’anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir.”

⁶² Lukluk Suhaila et al., “Tanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Etika Akademik Dalam Membangun Budaya Ilmiah Yang Berintegritas,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 5, no. 3 (September 2025): 1383–95, <https://doi.org/10.37481/jmeb.v5i3.1510>.

⁶³ Moh Yusuf HM and Muhammad Satra, “Kajian Tafsir Al-Quran Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi,” *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2014): 226–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>.

⁶⁴ Hafizi Hafizi, “Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Aspek Sejarah Dan Kontekstual Penafsiran),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an Dan al-Hadits* 14, no. 1 (June 2020): 43–62, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047>.

⁶⁵ Ali Sati et al., “The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era,” *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (June 2025): 389–415, <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425>.

⁶⁶ Nisa Kamila Labibah and Siti Fathonah, “Konstruksi Ideologi Tafsir Website: Studi Analisis Terhadap Konten Tafsir Moderasi Beragama Dalam Tanwir.Id,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (April 2025): 1–32, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10341>.

⁶⁷ Andri Nirwana An, “Tafsir Digital: Revolutionizing the Interpretation of Islamic Texts (Pre-Print),” preprint, SSRN, 2024, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4860009>.

4. Literasi Keislaman dan Tanggung Jawab Akademik dalam Era Transformasi Digital

Menyumbat derasny arus transformasi digital, literasi keislaman menjadi aspek fundamental yang menentukan digitalisasi tafsir akan membawa kemajuan atau kemunduran epistemik.⁶⁸ Literasi keislaman di sini tidak hanya bermakna kemampuan membaca teks-teks keagamaan, tetapi juga mencakup kecakapan kritis dalam menilai sumber, memahami konteks, serta membedakan antara tafsir yang otoritatif dan yang bersifat spekulatif. Perkembangan teknologi informasi menuntut umat Islam untuk memiliki kesadaran digital (*digital awareness*) yang sejalan dengan tanggung jawab keilmuan.⁶⁹ Tanpa literasi yang memadai, keterbukaan informasi justru dapat menciptakan paradoks baru, yaitu kemudahan mengakses ilmu agama meruntuhkan batas antara kebenaran ilmiah dan opini personal.⁷⁰

Dalam konteks akademik, tanggung jawab utama untuk memperkuat literasi keislaman digital berada di tangan lembaga pendidikan tinggi, para peneliti, dan dosen tafsir. Mereka berperan mempertahankan integritas epistemologis sekaligus agen transformasi keilmuan.⁷¹ Perguruan tinggi Islam selazimnya menanggapi perkembangan ini dengan merancang kurikulum yang mengintegrasikan studi tafsir klasik dengan teknologi digital dan etika informasi.⁷² Pembelajaran berbasis tafsir digital tidak seharusnya berhenti pada kemampuan teknis mengakses platform daring, melainkan juga harus mencakup aspek verifikasi sumber, analisis komparatif antar-tafsir, dan penilaian metodologis terhadap konten digital. Gerakan demikian melahirkan generasi penafsir dan akademisi yang bukan hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki fondasi keilmuan yang kuat.⁷³

Selain itu, tanggung jawab akademik juga menuntut adanya kode etik ilmiah dalam produksi dan diseminasi tafsir digital.⁷⁴ Setiap akademisi dan lembaga yang mengembangkan platform tafsir perlu menegakkan prinsip transparansi sumber, kejelasan referensi, serta akuntabilitas ilmiah. Praktik pengutipan yang benar, penyebutan kitab rujukan, dan penghormatan terhadap karya mufasir klasik merupakan bentuk konkret dari etika keilmuan dalam dunia digital. Dalam konteks yang dituju,

⁶⁸ Sukijan Athoillah, Muhammad Khakim Ashari, and Muhammad Badat Alauddin, "Religious Digital Literacy Of Urban Muslim Society In Indonesia: A Systematic Literature Review," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 2 (November 2023): 141, <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7088>.

⁶⁹ Sunarti Suly Eraku et al., "Digital Literacy And Educators Of Islamic Education," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (February 2021): 569, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>.

⁷⁰ Ahmad Syarif Hidayatullah et al., "Strategies for Strengthening Digital Islamic Religious Education in Overcoming Religious Disinformation," *Journal of English Language and Education* 10, no. 3 (May 2025): 254–62, <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.896>.

⁷¹ Muslim Muslim, "Internalising Digital Technology in Islamic Education," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (December 2024), <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.

⁷² Zaenal Mukarom et al., "Islamic Education Curriculum Innovation in the Digital Era: Challenges and Opportunities," *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (September 2024): 317–28, <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.874>.

⁷³ Thon Thowi Hamdi and Masruhan Masruhan, "The Role of Digital Tools in Qur'anic Research and Tafsir: Improving Methodology and Interpretation," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (March 2025): 124–36, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.9895>.

⁷⁴ Arjun Kristiyo Sambodo and Mohamad Ali, "The Concept of Code of Ethics for Educators According to Imam Al-Ghazali: A Study of Classical Islamic Literature," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 2025): 87–98, <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.12730>.

terwujud perbedaan antara digitalisasi yang bertanggung jawab dan sekadar digitalisasi informatif. Tanpa tanggung jawab keilmuan, digitalisasi tafsir akan terjebak dalam logika konsumsi cepat, yaitu keabsahan narasi dikalahkan oleh daya tarik algoritma.⁷⁵

Lebih jauh, kolaborasi lintas disiplin menjadi salah satu jalan strategis untuk menguatkan ekosistem tafsir digital yang sehat. Para ahli tafsir dapat bekerja sama dengan pakar teknologi informasi, ilmu komunikasi, dan studi media dalam merancang sistem digital yang tidak hanya efisien, tetapi juga valid secara akademik.⁷⁶ Seperti pengembangan *database* tafsir digital terverifikasi yang menggabungkan tafsir klasik, kontemporer, dan modern dengan informasi yang akurat. Metode tersebut dapat dilengkapi dengan sistem *peer review* daring yang memastikan setiap konten melewati proses validasi sebelum dipublikasikan. Upaya semacam ini sekaligus mengembalikan fungsi akademisi sebagai pengarah dan pengawal nilai-nilai ilmiah dalam era keterbukaan digital.⁷⁷

Di sisi lain, tanggung jawab akademik juga memiliki dimensi moral dan spiritual.⁷⁸ Studi tafsir bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga bentuk ibadah ilmiah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman terhadap wahyu-Nya.⁷⁹ Karena itu, digitalisasi tafsir seharusnya tidak hanya mengejar efisiensi dan inovasi, tetapi semestinya mempertahankan nilai adab dalam ilmu. Etika ilmuwan Muslim menuntut kehati-hatian dalam menyebarkan tafsir, terutama agar tidak terjadi penyalahgunaan makna ayat untuk kepentingan ideologis, politik, atau komersial.⁸⁰ Prinsip *al-amānah al-‘ilmiyyah* (amanah keilmuan) harus menjadi dasar setiap aktivitas akademik di lingkup digital, sebab hanya dengan demikian transformasi digital dapat berjalan sejalan dengan misi sakral Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia.⁸¹

Dengan demikian, penguatan literasi keislaman dan tanggung jawab akademik merupakan dua pilar utama yang menentukan arah masa depan studi tafsir di era digital. Literasi keislaman memastikan masyarakat mampu menjadi pengguna yang kritis dan cerdas, sedangkan tanggung jawab akademik menjamin bahwa ilmu tafsir tetap terjaga dari distorsi dan komersialisasi makna. Keduanya harus berjalan berdampingan sebagai bentuk integrasi antara teknologi dan tradisi, antara kemajuan intelektual dan kesetiaan terhadap sumber wahyu. Apabila kedua aspek ini dapat diimplementasikan secara

⁷⁵ Brent Daniel Mittelstadt et al., "The Ethics of Algorithms: Mapping the Debate," *Big Data & Society* 3, no. 2 (December 2016): 2053951716679679, <https://doi.org/10.1177/2053951716679679>.

⁷⁶ Jonas Svensson, "Computing Qur'ans: A Suggestion for a Digital Humanities Approach to the Question of Interrelations between English Qur'an Translations," *Islam and Christian-Muslim Relations* 30, no. 2 (April 2019): 211–29, <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1603414>.

⁷⁷ Farid Fauzi, "Kepemimpinan Digital Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Systematic Literature Review," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (July 2025): 215–37, <https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.9433>.

⁷⁸ Ambo Dalle and Tobroni Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 2024): 151–65, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.

⁷⁹ Miftachul Huda et al., "Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('*Ilm*)," *Sage Open* 6, no. 3 (July 2016): 2158244016666885, <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.

⁸⁰ Kirk A. Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 1 (January 2023): 108, <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.

⁸¹ Martarosa Maulidia, Mahdaro Finetri, and Muhammad Fahmi, "When Teachers Are Digital: Islamic Education, Artificial Intelligence, And Ibn Sīnā's Anxiety," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11, no. 1 (June 2025): 131–52, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i1.418>.

konsisten, maka transformasi digital tidak hanya akan menjadi revolusi teknologis, tetapi juga kebangkitan epistemologis dalam studi tafsir Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Transformasi digital dalam studi tafsir merupakan keniscayaan di era modern. Digitalisasi tidak hanya mempermudah akses terhadap kekayaan intelektual tafsir klasik dan kontemporer, melainkan juga memperbarui metodologi masyarakat dalam mendalami sumber-sumber utama keislaman. Potensi yang ditawarkan sangat signifikan, meliputi akselerasi diseminasi pengetahuan, perluasan akses keilmuan, serta integrasi erat antara studi tafsir dan teknologi informasi. Kendati demikian, di balik peluang tersebut terdapat risiko krusial yang menyangkut validitas interpretasi, otentisitas sumber, serta pergeseran otoritas keilmuan dari mufasir ke platform digital. Fenomena ini menghadirkan paradoks keilmuan ketika kemudahan akses kerap berbenturan dengan kaburnya batasan antara kajian yang kredibel dan konten yang sekadar viral. Distorsi penafsiran rentan terjadi akibat fragmentasi narasi, simplifikasi yang berlebihan, serta penyebaran konten tanpa verifikasi akademik. Hal ini menegaskan bahwa kecanggihan teknologi tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kontrol ilmiah untuk memastikan bahwa tafsir digital tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam yang memiliki disiplin metodologis ketat. Dalam konteks inilah tanggung jawab akademik memainkan peran sentral. Akademisi, lembaga pendidikan Islam, dan pengembang platform digital harus berkolaborasi membangun ekosistem tafsir digital yang ilmiah, etis, dan kredibel. Prinsip transparansi sumber, verifikasi rujukan, serta adab ilmiah wajib ditegakkan dalam setiap tahapan digitalisasi. Selain itu, penguatan literasi keislaman digital (*digital Qur'anic literacy*) menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak sekadar menjadi konsumen informasi, melainkan pengguna yang kritis, sadar konteks, dan mampu memilah otoritas penafsiran secara bijak. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital dalam studi tafsir tidak diukur dari tingginya volume pencarian, melainkan dari sejauh mana kedalaman materi, metodologi, dan otentisitas tafsir dapat dipertahankan di ruang digital. Jika keseimbangan antara inovasi teknologi dan integritas akademik dapat dijaga, digitalisasi tafsir akan menjadi instrumen pencerahan intelektual, bukan sumber kekacauan epistemik. Masa depan studi Islam akan sangat bergantung pada bagaimana teknologi diposisikan secara tepat: sebagai sarana pendukung yang menjembatani proses belajar, bukan sebagai pengganti dalam menelaah pesan mendalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka:

- Abd Hannan and Ach Fatayillah Mursyidi. "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia." *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (November 2023): 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>.
- Abdul Rouf. "Digitization of Tafsir and Its Challenge to the Authority of Interpretation: A Review of Ulumul Qur'an." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (May 2025): 605–10. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1056>.

- Abdusshomad, Alwazir. "Peran Ustadz Influencer Dalam Penyebaran Dakwah Islam Kepada Generasi Z Melalui Media Sosial." *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 5 (December 2024): 63–75. <https://doi.org/10.71247/8xzj0c92>.
- Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farabi. "Quran in the Digital Age." *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (January 2025): 116–26. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.24>.
- Ahmad Zainal Mustofa and Nurussyarifah. "The 'Ilm Al-Qur'an: A Study of Asbab An-Nuzul, Makkiyyah and Madaniyyah." *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (November 2024): 203–14. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i2.55>.
- Akbar, Ali. "Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7, no. 1 (April 2005): 50. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i1.290>.
- Ali, Muhdi, and Awan Farih. "Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 19–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v6i1.2079>.
- Ali Sati, Abdul Halim, Abdul Hayy Nasution, and Muhammad Ridwan. "The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (June 2025): 389–415. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425>.
- Ambo Dalle and Tobroni Tobroni. "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 2024): 151–65. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.
- Andok, Mónica. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions* 15, no. 9 (September 2024): 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.
- Armita, Pipin. "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (May 2025): 154–64. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>.
- Astor, Avi, Ghufuran Khir-Allah, and Rosa Martínez-Cuadros. "Anonymity and Digital Islamic Authority." *Religions* 15, no. 12 (December 2024): 1507. <https://doi.org/10.3390/rel15121507>.
- Athoillah, Sukijan, Muhammad Khakim Ashari, and Muhammad Badat Alauddin. "Religious Digital Literacy Of Urban Muslim Society In Indonesia: A Systematic Literature Review." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 2 (November 2023): 141. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7088>.
- Bednarkiewicz, Maroussia. "Regularity and Variation in Islamic Chains of Transmission." In *Semitic Languages and Cultures*, 1st ed., vol. 22, edited by Teresa Bernheimer and Ronny Vollandt, 247–81. Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2023. <https://doi.org/10.11647/obp.0375.09>.

- Berger, Akiva, and Oren Golan. "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities." *Learning, Media and Technology* 49, no. 2 (April 2024): 274–89. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>.
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 1 (January 2023): 108. <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Dozan, Wely, and Maliki. "Penerapan Metode Dan Pendekatan Tafsir Di Era Digital (Menimbang Urgensi Tafsir Di Era Digital)." *El-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir)* 7, no. 2 (December 2024): 259–79. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v7i2.12588>.
- Eraku, Sunarti Suly, Mohamad Karmin Baruadi, Samuel Pd Anantadjaya, Siti Fadjarajani, Ucup Supriatna, and Ardian Arifin. "Digital Literacy And Educators Of Islamic Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (February 2021): 569. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>.
- Fadilla, Siti, and Putri Isma Indriyani. "When Algorithms Shape Trust: The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da'wah in Indonesia." *Surau Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (July 2025): 86–103. <https://doi.org/10.63919/surau.v1i2.34>.
- Fakhrurrozi, Ach, Rofiqi Rofiqi, and Achmad Gazali. "The Development of an Inclusive Social Science Based Contextual Interpretation Model: A New Approach to Address Contemporary Challenges in Quranic Studies." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 2024): 249–85. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v10i2.303>.
- Fauzi, Farid. "Kepemimpinan Digital Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Systematic Literature Review." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (July 2025): 215–37. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.9433>.
- Febriani, Ina Salmah, Utami Syifa Masfuah, and Ahya Ulyanti. "Analysis Of Digital Tafsir Literacy Competencies Among The Students Of Banten State Islamic University." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (December 2024): 393–412. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2656>.
- Febriani, Ina Syalmah, and Utami Syifa Masfuah. "Analysis Of Digital Tafsir Literacy Competencies Among The Students Of Banten State Islamic University." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 393–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2656>.
- Firdaus, Muhammad Riyyan, and Mohamad Dindin Hamam Sidik. "Constructing Religious Legitimacy in the Digital Public Sphere: A Study of Islamic Discourse on Social Media." *Khazanah Theologia* 6, no. 2 (August 2024): 85–110. <https://doi.org/10.15575/kt.v6i2.33173>.
- Hafizi, Hafizi. "Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah Dan Kontekstual Penafsiran)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 14, no. 1 (June 2020): 43–62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047>.

- Hamdani, Arfan, Rudi Hermawan, and Muhammad Samiran. "Pandangan Dunia Islam Dan Transformasi Digital: Antara Peluang Dan Tantangan." *TSAQOFAH5*, no. 6 (August 2025): 6205–18. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7217>.
- Hamdi, Thon Thowi, and Masruhan Masruhan. "The Role of Digital Tools in Qur'anic Research and Tafsir: Improving Methodology and Interpretation." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (March 2025): 124–36. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.9895>.
- Hasbi, Anang Fajar, Nurjannah Kasmilah, and Hamdani Hamdani. "The Circulation of Islamic Texts in The Global Network: Dynamics, Challenges and Implications in The Context of Education." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 8, no. 1 (June 2025): 122–35. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13229>.
- Hidayatulah, Ahmad Syarif, Mar'atus Sholikhah, Imam Anas Hadi, Wahyu Nugroho, and Muhamad Hani Yusuf. "Strategies for Strengthening Digital Islamic Religious Education in Overcoming Religious Disinformation." *Journal of English Language and Education* 10, no. 3 (May 2025): 254–62. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.896>.
- HM, Moh Yusuf, and Muhammad Satra. "Kajian Tafsir Al-Quran Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2014): 226–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>.
- Huda, Miftachul, Jibrail Bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi, and Gamal Nasir Zakaria. "Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge (' *Ilm*)." *Sage Open* 6, no. 3 (July 2016): 2158244016666885. <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.
- Husain, Malik Farrukh, and Abdul Ghaffar. "Digital Technological Tools in Quranic Studies and Their Impacts." *Pakistan Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 1 (2025): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.52461/pjqs.v4i1.3823>.
- Ichwan, Moh. Nor, Mustaqim Pabbajah, and Faizal Amin. "Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (September 2024): 320–45. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545>.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 2023): 08–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>.
- Istiqomah, Dina, Muhammad Rusidi, and Opi Yensi. "Tafsir Digital: Antara Adaptasi Dan Krisis Otoritas Keagamaan." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 4, no. 1 (June 2025): 41. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, 2014.
- Junaedi, Didi. *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an*. Sleman: Deepublish Digital, 2018.

- Khadiq. "Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah." *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (December 2023). <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>.
- Leliana, Ayunita, Laily Maulida Septiana Harti, Fauris Zuhri, and Dwi Cahyani Sri Kusumaningtyas. "Digital Literacy: Text Credibility on Critical Reading Material." *JET ADI BUANA* 6, no. 01 (April 2021): 43–51. <https://doi.org/10.36456/jet.v6.n01.2021.3512>.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi." *TAJIDID* 28, no. 1 (July 2021): 73. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.
- Maulidia, Martarosa, Mahdaro Finetri, and Muhammad Fahmi. "When Teachers Are Digital: Islamic Education, Artificial Intelligence, And Ibn Sīnā's Anxiety." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11, no. 1 (June 2025): 131–52. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i1.418>.
- Mittelstadt, Brent Daniel, Patrick Allo, Mariarosaria Taddeo, Sandra Wachter, and Luciano Floridi. "The Ethics of Algorithms: Mapping the Debate." *Big Data & Society* 3, no. 2 (December 2016): 2053951716679679. <https://doi.org/10.1177/2053951716679679>.
- Mubarok, Muhammad Fajar, and Muhammad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Sosial Media Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 2021): 110–14. <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Mukarom, Zaenal, Deni Darmawan, Mubiar Agustin, Jeane Siti Dwijantie, and Mochamad Ramdan Samadi. "Islamic Education Curriculum Innovation in the Digital Era: Challenges and Opportunities." *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (September 2024): 317–28. <https://doi.org/10.56442/ietl.v2i2.874>.
- Muslim, Muslim. "Internalising Digital Technology in Islamic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (December 2024). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- Nariswari, Safira Widiana, and Mohammad Zakki Azani. "Islamic Learning Based on Digital Platforms." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 8, no. 1 (May 2024): 127–43. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8856>.
- Ni'mah, Siar, Amir Hamzah, Hawirah Hawirah, Umar Umar, and Saifuddin Amin. "The Urban Muslim Thought In The Age Of Information: The Muhammadiyah's Digital Qur'anic Interpretation." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 27, no. 2 (December 2022): 205. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5296>.
- Nirwana An, Andri. "Tafsir Digital: Revolutionizing the Interpretation of Islamic Texts (Pre-Print)." Preprint, SSRN, 2024. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4860009>.

- Nirwana, Andri. "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era." *Jurnal STIU Darul Hikmah* 10, no. 1 (March 2024): 1-8. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v10i1.54>.
- Nisa Kamila Labibah, and Siti Fathonah. "Konstruksi Ideologi Tafsir Website: Studi Analisis Terhadap Konten Tafsir Moderasi Beragama Dalam Tanwir.Id." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (April 2025): 1-32. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10341>.
- Nuriana, Zulfa Ilma, and Nisrina Salwa. "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (November 2024): 242-56. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>.
- Putra, D. I. Ansusa, and Mohammad Hidayaturrahman. "The Roles of Technology in Al-Quran Exegesis in Indonesia." *Technology in Society* 63 (November 2020): 101418. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101418>.
- Quran Kemenag, Quran Kemenag. "Quran Kemenag." Qur'an Kemenag, November 15, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.
- Quran.com. "Tentang Kami." November 15, 2025. <https://quran.com/id/about-us>.
- Quran.com, Quran. "Quran.Com." Quran.com, 11 2025. <https://quran.com/id/2?startingVerse=11>.
- Rahman, Nida Al, and Ahmad Izzan. "Penerapan Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruksi Evaluatif Dalam Kitab Bida' Al-Tafâsîr." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (September 2023): 355-62. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.29224>.
- Ramlan, Aini Faezah, S. Salahudin Suyurno, Juritah Misman, and Rama Kertamukti. "Religious Literacy: Information Search Regarding Islam Among Virtual Citizens And Role Of Contemporary Preaching." *E-Journal of Islamic Thought & Understanding* 7, no. 1 (April 2024): 27-39. <https://doi.org/10.24191/ejitu.v7i1.6049>.
- Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization Of Qur'anic Interpretation And Democratization Of Religious Sources In Indonesia." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 2020): 152-70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Rijal Ali, and Subi Nur Isnaini. "Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (May 2024): 1-23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>.
- Saeed, Abdullah, and Ali Akbar. "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ân." *Religions* 12, no. 7 (July 2021): 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.

- Saefulloh, Ahmad. "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (May 2024): 109–22. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.
- . "Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (May 2024): 109–22. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>.
- Sambodo, Arjun Kristiyo and Mohamad Ali. "The Concept of Code of Ethics for Educators According to Imam Al-Ghazali: A Study of Classical Islamic Literature." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 2025): 87–98. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.12730>.
- Samsul Ariyadi. "The Qur'an, Digital Tools And The Transformation Of Religious Media." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 3 (July 2025): 2793–800. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.937>.
- Saputra, Edriagus, and Meki Johendra. "Eksistensi Sanad Terhadap Peristiwa Hadis." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (May 2025): 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>.
- Serepa, Amirah Saniyah. "Hoaks Keagamaan Hoaks Keagamaan Distorsi Tafsir Al-Qur'an Dan Strategi Verifikasi." *JURNAL PUSAKA* 15, no. 1 (June 2025): 1–10. <https://doi.org/10.35897/ps.v15i1.1963>.
- Shofa, Mila Faila, Ainun Yudhistira, and Syafawi Ahmad Qadzafi. "Digital Religion And Shifting Religious Authority: Understanding People's Behaviour In Accessing Islamic Websites." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 22, no. 1 (June 2025): 118–46. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v22i1.10454>.
- Sihabussalam, Sihabussalam, Sa'idatul Lailah, and Roma Wijaya. "Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 17, no. 1 (June 2024): 87–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>.
- Suhaila, Lukluk, Annisa Humairo, Ilham Nur Hasibuan, and Rahayu Fuji Astuti. "Tanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Etika Akademik Dalam Membangun Budaya Ilmiah Yang Berintegritas." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 5, no. 3 (September 2025): 1383–95. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i3.1510>.
- Svensson, Jonas. "Computing Qur'ans: A Suggestion for a Digital Humanities Approach to the Question of Interrelations between English Qur'an Translations." *Islam and Christian-Muslim Relations* 30, no. 2 (April 2019): 211–29. <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1603414>.
- Syarif Hidayat. "Ragam, Problematika Dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (January 2022): 115–29. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282>.
- Syihabuddin, Muhammad, M. Hadi Masruri, and Fikri Qurrata Ayunin. "Textual Distortion in Hadith Transmission: A Critical Philological Analysis of Tashīf and Taḥrīf in

Islamic Manuscript Tradition.” *Tashwirul Afkar* 43, no. 2 (December 2024): 171–92. <https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.621>.

'Ulyan, Mohammad. “Digital Da’wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era.” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (November 2023): 100–113. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.

Zainal Abidin, Iqbal Muhajir Rul Koto, Achyar Zein, and Rahayu Fuji Astuti. “Masa Depan Tafsir Al-Qur’an Di Era Digital: Peluang, Tantangan, Dan Reorientasi Hermeneutika.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 24, no. 2 (November 2025). <https://doi.org/10.47467/mk.v24i3.8616>.

Zarkashi, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadur bin Abdullah al-. *Al-Burhan Fi Ulu’um al-Qur’an*. 1 vol. Kairo: Daar al-Hadith, 2006.

Zomorod, Faridah. “The Fundamentals (Usul) of Maqasidi Tafsir: An Investigation of the Concept and Its Applications in the Views of Early and Modern-Day Scholars.” *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 1 (January 2023): 1–34. <https://doi.org/10.52100/jcms.v2i1.94>.

